

Pembelajaran Makna Puisi dengan Menggunakan Model Mengajar Respons Pembaca

□ **Dr. Yoyo Mulyana, M. Ed.**
(Universitas Pendidikan Indonesia)

Abstrak:

Artikel ini berdasarkan penelitian yang mengeksperimentasikan dua model mengajar, yaitu Model Mengajar Respons Pembaca dan Model Mengajar Struktural Semiotik dalam pencarian makna empat puisi (dua transparan dan dua prismatis) oleh para mahasiswa di IKIP Bandung (UPI). Setelah melalui penelitian yang mendalam diperoleh hasil dan kualitas belajar dengan menggunakan Model Mengajar Respons Pembaca lebih efektif dibandingkan dengan Model Mengajar Struktural Semiotik. Makna puisi prismatis yang memiliki kadar filsafat hidup yang lebih tinggi lebih baik diajarkan dengan menggunakan Model Mengajar Respons Pembaca.

Percepatan perkembangan pendidikan yang didorong oleh kesadaran atas kepentingan pendidikan, menempatkan posisi pengajar (dosen atau guru) menjadi lebih penting. Posisi pengajar dengan statusnya yang semakin penting mempunyai konsekuensi tersendiri, yaitu pengajar dituntut untuk lebih ahli dan lebih profesional. Henry Clay Lindgren (1967: 6) menegaskan *One of the side effects of the education explosion is that the teacher has been forced to become more expert, more professional.*

Pelaksanaan proses pendidikan pada abad ilmu dan teknologi saat ini mengundang pengajar agar lebih berencana dalam pembinaan proses belajar mengajar. "Pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi" (UUSPN, 1989: 7).

Berdasarkan pernyataan bahwa mengajar dan belajar adalah proses psikologis, maka Henry Clay Lindgren (1967: 6) menyarankan kepada para pengajar untuk memperhatikan tiga elemen dalam pendidikan, yaitu (1) peserta didik; (2) proses belajar; dan (3) situasi belajar. Dalam

kaitan ini, mahasiswa sebagai peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Proses belajar sebagai salah satu elemen penting dalam pendidikan sangat didukung oleh faktor-faktor lain yang membentuk proses belajar itu terjadi. Elemen yang ketiga, yaitu situasi belajar, tidak dapat terlepas dari pengaruh berbagai unsur penunjang yang menciptakannya.

Pengajaran kajian sastra (puisi) sarat oleh persoalan emosi, dan hal inilah yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Pengendalian diri dan kasih sayang sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa, lebih-lebih saat ini yang penuh dengan persoalan sosial dan politik. Para mahasiswa perlu memiliki kecerdasan emosional untuk melengkapi kecerdasan intelektualnya dan untuk memperoleh kemampuan mengendalikan dorongan hati yang merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*). Kebutuhan mahasiswa tersebut diperkuat oleh penjelasan Daniel Goleman (1997: xiv) bahwa "Cinta sesama terletak pada empati, yaitu kemampuan membaca emosi orang lain; tanpa adanya kepekaan terhadap kebutuhan atau penderitaan orang lain, tidak akan timbul kasih sayang. Apabila ada dua sikap moral yang dibutuhkan

oleh zaman sekarang, sikap yang paling tepat adalah kendali diri dan kasih sayang.” Jadi, pada posisi inilah persoalan pengajaran kajian puisi perlu diteliti, sehingga mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Sementara itu disebutkan dalam *Ketentuan Pokok dan Struktur Program* (IKIP Bandung, 1993: 10) bahwa salah satu dari tujuan kurikulum IKIP Bandung (UPI) ialah mengembangkan sikap dan wawasan sebagai guru pengajar dan tenaga kependidikan lainnya yang profesional. Sudah tentu tujuan itu berarti pencapaiannya akan menuntut pengembangan inovasi pendidikan yang di dalamnya termasuk pendekatan pengajaran. Adapun pendekatan pengajaran atau model pengkajian puisi berkesempatan akan memiliki peranan dalam membentuk sikap dan wawasan guru yang profesional.

Kenyataannya pelaksanaan pengajaran pengkajian sastra sekarang ini belum sesuai dengan harapan dan tuntutan yang berdimensi masa depan. Pelaksanaan pengajaran pengkajian sastra (puisi) cenderung belum memuaskan dan kurang relevan dengan tuntutan dan harapan di atas. Skor hasil belajar mata kuliah Kajian Puisi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI), FPBS IKIP Bandung (UPI) dari tahun ke tahun menunjukkan hal yang kurang memuaskan.

Moody (1971: 21) menjelaskan bahwa *In some developing countries, there are strong traditions of the didactic teacher (who gives forth information) and the passive-receptive student (who collects up information)*. Selanjutnya tentang pengajaran pengkajian puisi, Moody (1971: 27) berpendapat bahwa, *Yet the teaching of poetry in developing countries presents special difficulties and many teachers are unclined to avoid it as long as they can*.

Dalam proses pengajaran mengkaji puisi telah dikenal beberapa model, antara lain model struktural semiotik, model ekspresif, model mimetik, dan model respon pembaca (Abrams, 1981: 8). Raman Selden (1986: 4) mengemuka-

kan pula pendapatnya tentang landasan teori sastra yang dapat menjadi model mengajar mengkaji puisi, yaitu model romantik, model marksis (referensial), model struktural, model formalistik, dan model respons pembaca. Selanjutnya Donald Keesey (1994: 3) menyarankan tujuh model mengajar kajian puisi, yaitu model historis, model formal, model mimetik, model intertekstual, model respons pembaca, model poststrukturalisme, dan model historis II. Dari beberapa model tadi, ternyata model respons pembaca memberikan fasilitas yang sangat luas kepada mahasiswa untuk mengadakan transaksi dengan karya puisi yang sedang dipelajarinya. Model respons pembaca ini merupakan model inovatif dalam pengajaran puisi, apabila dibandingkan dengan model-model lainnya.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat pertanyaan di bawah ini.

- 1) Apakah Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) lebih efektif dibandingkan dengan Model Mengajar Struktural Semiotik (MMSS) dalam proses belajar mengajar kajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI)?
- 2) Apakah Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) meningkatkan hasil belajar mengkaji puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI)?
- 3) Apakah kualitas proses belajar mengajar kajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) yang menggunakan Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) cukup baik?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah eksperimen dengan *randomized pretest-posttest control group design*. Prosedur eksperimen dilakukan dengan cara melaksanakan: (1) *placement test*; (2) pretes; (3) penyajian puisi menggunakan MMRP dan MMSS untuk puisi pertama; (4) tes penyajian puisi pertama; (5) penyajian puisi kedua, ketiga dan keempat menggunakan MMRP dan MMSS, disertai tes pada masing-masing akhir penyajian puisi; (6)

postes untuk seluruh penyajian puisi yang menggunakan MMRP dan MMSS.

Penelitian ini mengambil lokasi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI), FPBS IKIP Bandung (UPI). Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa JPBSI yang terdaftar pada tahun akademik 1998/1999 yang berjumlah 498 orang.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Perbedaan Hasil Belajar Kajian Puisi antara Kelompok Eksperimen (MMRP) dan Kelompok Kontrol (MMSS)

Berdasarkan hasil pengujian perbedaan, maka perbedaan hasil belajar kajian puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) antara kelompok eksperimen (MMRP) dan kelompok kontrol (MMSS) adalah sebagai berikut.

Perbedaan kemampuan awal (pretes) dalam mengkaji puisi antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS) tidak signifikan, karena $t_{hit} (0,28) < t_{tab} (2,686)$ pada $p < 0,01$ dalam $df = 80$. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal pengkajian puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS) dan hasil pretes kedua kelompok tersebut sama. Perbedaan hasil belajar mengkaji puisi "Sajak Seonggok Jagung" mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS) tidak signifikan, karena $t_{hit} (1,75) < t_{tab} (2,686)$ pada $p < 0,01$ dalam $df = 80$. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan pengkajian puisi "Sajak Seonggok Jagung" mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS) dan hasil belajar kedua kelompok tersebut sama. Akan tetapi, kalau dicari tingkat signifikansinya, maka H_0 ditolak dan H_a diterima terletak pada tingkat signifikansi $P < 0,01$, karena $t_{hitung} (1,75) > t_{tabel}$

(1,67) dalam $df = 80$. Perbedaan hasil belajar mengkaji puisi "Metamorfosis" kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS) mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) signifikan, karena $t_{hit} (10,32) > t_{tab} (2,686)$ pada $p < 0,01$ dalam $df = 80$. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pengkajian puisi "Metamorfosis" mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS) dan hasil belajar mahasiswa dalam mengkaji puisi melalui MMRP lebih tinggi daripada hasil belajar melalui MMSS. Perbedaan hasil belajar mengkaji puisi "Zikir" antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS) signifikan, karena $t_{hit} (5,87) > t_{tab} (2,686)$ pada $p < 0,01$ dalam $df = 80$. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pengkajian puisi "Zikir" mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS) dan hasil belajar kajian puisi kelompok eksperimen (MMRP) lebih tinggi daripada hasil belajar kelompok kontrol (MMSS). Perbedaan hasil belajar pengkajian puisi "Tangan" kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS) mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) signifikan, karena $t_{hit} (15,10) > t_{tab} (2,686)$ pada $p < 0,01$ dalam $df = 80$. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pengkajian puisi "Tangan" mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS) dan hasil belajar pengkajian puisi "Tangan" kelompok MMRP lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar MMSS.

Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Pengkajian Puisi Mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) antara Kelompok Eksperimen (MMRP) dengan Kelompok Kontrol (MMSS)

Perbedaan hasil belajar pengkajian puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok

kontrol (MMSS) yang berdasarkan perhitungan terlihat pada tabel berikut ini.
uji ANAVA dengan bantuan SPSS, seperti yang

Tabel 1

**ANALISIS VARIANS HASIL BELAJAR PENGKAJIAN PUISI MAHASISWA JPBSI
FPBS IKIP BANDUNG (UPI) ANTARA KELOMPOK EKSPERIMEN (MMRP)
DENGAN KELOMPOK KONTROL (MMSS)**

Judul Puisi	Sumber Variasi	Df	Jumlah kuadrat-kuadrat	F _{hit}	F _{tab} (5%)	Tafsiran
"Sajak Seonggok Jagung"	Antar kelompok	1	240,63	2,16	4,10 (5%)	Tidak signifikan
	Dalam kelompok	38	8472,66			
	Total	76	278823,29			
"Metamorfosis"	Antar kelompok	1	8041,84	210,36	7,35 (1%)	Signifikan
	Dalam kelompok	38	2905,34			
	Total	76	216437			
"Zikir"	Antar kelompok	1	10026,72	25,17	7,35 (1%)	Signifikan
	Dalam kelompok	38	30270,28			
	Total	76	26,8680			
"Tangan"	Antar kelompok	1	11914,058	138,68	7,35 (1%)	Signifikan
	Dalam kelompok	38	6529,432			
	Total	76	215025,49			
TOTAL	Antar kelompok	1	16671,1	349,49	7,35 (1%)	Signifikan
	Dalam kelompok	38	3622,3			
	Total	76	273585,4			

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan kategori nilai, maka ragam hasil belajar pengkajian puisi sebelum dan sesudah perlakuan eksperimen dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
RAGAM HASIL BELAJAR PENGAJIAN PUISI PRA DAN POSTES
MELALUI KELOMPOK EKSPERIMEN (MMRP)

Kategori	Kriteria Kategori Skor	Sebelum			Sesudah		
		Kriteria	F	%	Kriteria	f	%
Tinggi	$> 0 + 1SD$	$> 55,66$	7	17,95	$> 71,78$	6	15,38
Sedang	$0 - 1SD < 0 < 0 + 1SD$	$39,76 - 55,66$	29	74,36	$61,70 - 71,78$	30	76,91
Rendah	$< 0 - 1SD$	$< 39,76$	3	7,69	$< 61,70$	3	7,69

Berdasarkan gambaran pada tabel 2 di atas, terlihat bahwa sebaran skor kelompok tinggi meningkat dari $> 55,66$ menjadi $> 71,78$. Pada kelompok sedang sebaran skor menjadi meningkat dari $39,76 - 55,66$ menjadi $61,70 - 71,78$, dan kelompok rendah sebaran skornya meningkat dari $< 39,76$ menjadi $< 61,70$. Dengan demikian,

hasil belajar pengkajian puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) sebelum dan sesudah MMRP dilaksanakan meningkat.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata dan standar deviasi, ragam hasil belajar pengkajian puisi kelompok kontrol (MMSS) dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
RAGAM HASIL BELAJAR PENGAJIAN PUISI PRA DAN POSTES
MELALUI KELOMPOK KONTROL (MMSS)

Kategori	Sebelum			Sesudah		
	Kriteria	f	%	Kriteria	f	%
Tinggi	$> 51,87$	17	39,53	$> 58,46$	8	18,60
Sedang	$42,37 - 51,87$	9	20,93	$41,76 - 58,46$	21	48,84
Rendah	$< 42,37$	17	39,54	$< 41,76$	14	32,56
		43			43	

Berdasarkan tabel 3 tersebut, sebaran kelompok tinggi meningkat dari $> 51,87$ menjadi $> 58,46$. Pada kelompok sedang dari $42,37 - 51,87$ menjadi $41,76 - 58,46$, dan kelompok rendah dari $< 42,37$ menjadi $< 41,76$. Dengan demikian, hasil belajar pengkajian puisi

mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) sebelum dan sesudah MMSS menurun.

Apabila dibandingkan antara dua kelompok tersebut, maka perbedaan peningkatan hasil belajar pengkajian puisi sebelum dan sesudah MMRP dengan MMSS dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
PERBEDAAN PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENKAJIAN PUISI
MAHASISWA KELOMPOK EKSPERIMEN (MMRP) DENGAN
KELOMPOK KONTROL (MMSS)

Kategori	MMRP		MMSS		Selisih	
	Pretes	Postes	Pretes	Postes	Pretes	Postes
Tinggi	> 55,66	> 71,78	> 51,87	> 58,46	3,79	13,14
Sedang	39,76 – 55,66	61,70 – 71,78	42,37 – 51,87	41,76 – 58,46	2,61	9,4413,14
Rendah	< 39,76	< 61,70	< 42,37	< 41,76	2,61	19,94

Jadi, hipotesis “Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pengkajian puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) antara kelompok eksperimen (MMRP) dengan kelompok kontrol (MMSS)” diterima.

Eksperimen (MMRP)

Berdasarkan hasil perhitungan *Gain*, maka selisih rata-rata antara pretes dan postes MMRP dan MMSS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Peningkatan Hasil Belajar Pengkajian Puisi

- a. Peningkatan Hasil Belajar Pengkajian Puisi Sebelum dan Sesudah Perlakuan Kelompok

Tabel 5

SELISIH ANTARA PRETES DAN POSTES MMRP DAN MMSS

	Pretes (rata-rata)	Postes (rata-rata)	d	d2
MMRP	47,71	66,74	18,74	406,41
MMSS	47,12	50,11	7,16	83,95

Berdasarkan tabel di atas, perbandingan selisih pretes dan postes hasil belajar pengkajian puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) melalui MMRP meningkat (18,74). Sedangkan selisih pretes dan postes hasil belajar pengkajian puisi melalui MMSS meningkat sedikit (7,16). Artinya, MMRP dapat me-

ningkatkan hasil belajar pengkajian puisi pada mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI).

Peningkatan hasil belajar pengkajian puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI) dapat juga dilihat dari peningkatan hasil belajar setiap pengkajian puisi melalui kelompok eksperimen (MMRP) dan kelompok kontrol (MMSS) dalam puisi

“Sajak Seonggok Jagung”, “Metamorfosis”,

Berdasarkan hasil perhitungan kategori nilai tinggi, sedang, dan rendah, maka ragam hasil

“Zikir”, dan “Tangan”.

belajar pengkajian puisi kelompok eksperimen (MMRP) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6
RAGAM HASIL BELAJAR PENGAJIAN PUISI PRA DAN POSTES
KELOMPOK EKSPERIMEN (MMRP)

Kategori	Kriteria Kategori Skor	Sebelum			Setelah		
		Kriteria	f	%	Kriteria	f	%
Tinggi	$> 0 + 1SD$	$> 55,66$	7	17,95	$> 71,78$	6	15,38
Sedang	$0 - 1SD < 0 < 0 + 1SD$	$39,76 - 55,66$	29	74,36	$61,70 - 71,78$	30	76,91
Rendah	$< 0 - 1SD$	$< 39,76$	3	7,69	$< 61,70$	3	7,69

Kualitas Proses Belajar Mengajar Kelompok Eksperimen (MMRP) dan Kelompok Kontrol (MMSS) Berdasarkan Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses belajar mengajar kelas eksperimen (MMRP) dan kelas kontrol (MMSS), maka kualitas belajar mengajarnya adalah sebagai berikut.

Menginformasikan Prosedur Inkuiri dan Strategi Respons Pembaca

Di kelas MMRP dosen menjelaskan melalui ceramah dan tanya jawab dasar-dasar prosedur inkuiri dan strategi respons pembaca. Dosen secara komprehensif menjelaskan pengertian hakikat puisi dan kemungkinan masalah yang terdapat dalam puisi. Dosen dengan cermat menguraikan prosedur inkuiri yang terdiri dari lima fase dan strategi merespons yang terdiri dari kegiatan menyertakan (*engaging*), merinci (*describing*) atau memecahkan masalah (*problem solving*), memahami (*conceiving*), menerangkan (*explaining*), mengaitkan (*connecting*), menafsirkan (*interpreting*), dan menilai (*judging*).

Mahasiswa menyimak penjelasan dengan sungguh-sungguh, dan kadang-kadang

mereka bertanya. Mahasiswa terlihat tertarik oleh penjelasan dosen dengan ditandai mereka mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Sebagian besar mahasiswa terlibat kegiatan tahap ini.

Sementara di kelas MMSS, karena dosen menggunakan MMSS, maka dia tidak menjelaskan tentang prosedur inkuiri dan strategi respons pembaca. Dosen menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendekatan struktural semiotik.

Mengkaji Unsur Hakikat (isi) Puisi dalam Kegiatan Kelompok

Di kelas MMRP dengan cermat dan sungguh-sungguh dosen mengajak mahasiswa untuk melakukan langkah-langkah strategi respons pembaca dan satu demi satu melalui prosedur inkuiri dalam mengkaji puisi “Sajak Seonggok Jagung”, “Metamorfosis”, “Zikir”, dan “Tangan”. Dosen memberikan kebebasan merespons kepada mahasiswa untuk mengkaji empat puisi dan, masalah yang muncul dalam puisi, sehingga terlihat stimulus dari dosen direspons oleh mahasiswa melalui pernyataan-pernyataannya.

Mahasiswa dengan bersemangat dan sungguh-sungguh melakukan pengkajian puisi dengan menggunakan prosedur inkuiri dan strategi respons pembaca. Seluruh kelas secara bebas memberikan respons terhadap puisi dan masalah yang muncul dalam pengkajian puisi. Mereka sering menjelaskan

respons mereka yang bertolak dari pengalaman emosionalnya. Sebagian besar mahasiswa mengikuti kegiatan diskusi kelompok, sehingga mereka memperoleh kesempatan lebih banyak untuk merespons puisi yang dibicarakan. Sebagian besar mahasiswa ikut dalam proses pengkajian puisi berupa kegiatan memproses informasi.

Sementara di kelas MMSS dosen mengajak mahasiswa untuk mengkaji puisi dengan menggunakan pendekatan struktural semiotik. Dosen menggunakan teknik ceramah dan tanya jawab. Di kelas ini tidak terjadi prosedur inkuiri dan strategi respons pembaca, karena dosen tidak mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan pengkajian seperti itu. Dosen menjelaskan prinsip dan langkah mengkaji puisi dengan pendekatan struktural semiotik.

Mengkaji dan Mengekspresikan Pemecahan Masalah-masalah Puisi dalam Kegiatan Kelompok

Di kelas MMRP dosen meminta mahasiswa secara sungguh-sungguh untuk memecahkan masalah yang mereka temukan dalam puisi setelah terlebih dahulu dosen memberi stimulus dan contoh langkah-langkah prosedur inkuiri untuk memecahkan masalah dan menggunakan strategi merespons masalah.

Sebagian besar mahasiswa ikut terlibat dalam kegiatan kelompok untuk mencari pemecahan masalah dalam puisi. Mereka tertarik untuk secara bebas memberikan respons terhadap masalah yang dibicarakan.

Sementara di kelas MMSS dosen tidak menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah dengan inkuiri, sehingga dia tidak meminta atau menganjurkan mahasiswa untuk melandaskan pengkajiannya pada teori itu. Mahasiswa tidak menggunakan prosedur inkuiri dalam memecahkan masalah. Kajian puisi mereka mengacu pada unsur objektif puisi tanpa menyertakan pengalamannya.

Merumuskan Hasil Kajian dan Menjelaskan Landasan Proses serta Teknik Kajiannya di Kelas

Di kelas MMRP dosen melakukan tahap ini dengan memberikan stimulus berbentuk pertanyaan. Dosen pun menugasi mahasiswa untuk merumuskan hasil kajian dan menjelaskan landasan dan teknik mereka dalam mengkaji puisi dan memecahkan masalah. Mahasiswa secara bergantian dan sungguh-sungguh mengemukakan rumusan hasil kajian hakikat puisi dan masalahnya, termasuk pula proses dan teknik kajian mereka. Hasil kajian yang mereka rumuskan disusun berdasarkan hasil kajian puisi yang mereka lakukan dalam proses inkuiri di diskusi kelas maupun kelompok.

Mahasiswa secara bergantian dan sungguh-sungguh merumuskan kembali hasil kajian hakikat puisi, masalah dalam puisi dan proses serta teknik kajiannya.

Mengkaji Kembali Prosedur Inkuiri dan Strategi Respons Pembaca di Kelas

Di kelas MMRP dosen secara jelas meminta pendapat mahasiswa tentang hal yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan strategi merespons dan prosedur inkuiri yang sudah mereka gunakan dalam mengkaji puisi. Dosen melakukan penyimpulan penguatan langkah mengkaji puisi setelah menyimak pendapat mahasiswa tentang penguatan hasil dan langkah tersebut. Mahasiswa secara sungguh-sungguh memberikan pendapat mereka tentang hasil pengkajian puisi dan pengayaan langkah-langkah mengkaji puisi. Pada tahap ini terlihat mahasiswa sangat sungguh-sungguh mengajukan saran dan pendapatnya tentang hasil dan teknik pengkajian puisi.

Kondisi

Di kelas eksperimen (MMRP) terlihat kondisi proses belajar mengajar sebagai berikut.

- 1) Keberterimaan (*Receptivity*): Dosen dan mahasiswa terlihat menerima perbedaan pendapat di antara mereka, meskipun masih terlihat satu orang mempertahankan diri pada

pendapatnya. Sebagian besar mahasiswa terlihat menyimak pendapat orang lain dengan tekun.

- 2) Kesementaraan (*Tentativeness*): Mahasiswa dalam kualitas dan kuantitas yang tinggi mengekspresikan respons berdasarkan pengalaman yang berbeda. Sejumlah besar mahasiswa menjelaskan landasan pengalamannya sebagai dasar kajian.
- 3) Kesungguhan (*Rigor*): Mula-mula beberapa orang mengemukakan respons mereka terhadap puisi yang dibacanya, lalu berkembang menjadi lebih banyak lagi mahasiswa yang merespons. Perkembangan ini disebabkan oleh kegiatan kelompok yang sangat tinggi dalam diskusi (kerja sama) memecahkan masalah yang menjadi bagian dari prosedur inkuiri dan strategi respons pembaca. Mahasiswa terlihat mempunyai kepercayaan diri dalam mengemukakan responsnya.
- 4) Kerjasama (*Cooperation*): Kerjasama mahasiswa sangat tinggi karena dosen menugasi mereka untuk diskusi kelompok. Mereka saling menunjang dalam memecahkan masalah puisi, terutama pada saat diskusi kelompok.
- 5) Ketepatan Bahan (*Suitable Literature*): Prosedur pemilihan bahan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen. Bahan dipilih oleh seluruh mahasiswa peserta didik dengan tiga orang dosen. Langkah pertama dosen memilih sejumlah besar puisi dari berbagai angkatan dan persoalan. Selanjutnya mahasiswa memilih beberapa puisi, dan dari puisi-puisi itu dosen memilih empat buah puisi sebagai bahan ajar dalam eksperimen.

Sementara di kelas MMSS terlihat kondisi proses belajar mengajar sebagai berikut.

- 1) Keberterimaan (*Receiptivity*): Dosen dan mahasiswa berorientasi pada teks puisi sehingga keanekaragaman respons dan persepsi tidak berkembang. Respons pembaca tidak dikembangkan, karena mahasiswa

harus menghasilkan kajian yang objektif berdasarkan teks.

- 2) Kesementaraan (*Tentativeness*): Mahasiswa terlihat memberikan respons yang berbeda, tetapi sangat terbatas karena mereka harus mengacu pada teks puisi dan bukan pada pengalamannya pada saat mereka merespons. Kondisi keanekaragaman yang menjadi ciri kekayaan kajian puisi, di kelas kontrol ini tidak bisa berkembang karena model yang digunakan memiliki prinsip membatasi kemungkinan perbedaan penafsiran pembaca pada saat membaca puisi.
- 3) Kesungguhan (*Rigor*): Hanya beberapa mahasiswa yang mengeluarkan pendapatnya secara langsung di kelas. Kondisi ini tidak berkembang menjadi lebih banyak lagi mahasiswa yang merespons, karena perkembangan ini harus disebabkan antara lain oleh kegiatan kelompok dalam diskusi kajian puisi. Karena MMSS tidak mempunyai langkah diskusi kelompok, maka kondisi tidak bisa secara maksimal dikembangkan di kelas.
- 4) Kerjasama (*Cooperation*): Mahasiswa tidak terkondisi untuk bekerja sama atau saling menunjang dalam diskusi di kelas kontrol (MMSS) yang pesertanya terlalu banyak.
- 5) Pemilihan Bahan (*Suitable Literature*): Prosedur pemilihan bahan sama dengan yang ditempuh oleh kelas eksperimen (MMRP).

Prinsip-prinsip

Di kelas MMRP teramati penggunaan prinsip-prinsip proses belajar mengajar sebagai berikut ini.

- 1) Pemilihan Bahan (*Selection*): Dosen telah menciptakan proses belajar yang menarik hati mahasiswa, karena mereka diberi kebebasan untuk merespons sesuai dengan pengalamannya dan mereka telah diberi kesempatan yang luas untuk merespons karena ada fase diskusi kelompok dan diskusi kelas.

- 2) Respons dan Pertanyaan (*Response and Questions*): Dosen telah mengarahkan diskusi kelas dan diskusi kelompok agar mahasiswa memiliki kebebasan untuk merespons yang disesuaikan dengan pengalaman mereka. Mahasiswa terlihat melakukan kegiatan mengajukan pertanyaan dan merespons dalam frekuensi yang tinggi.
- 3) Suasana (*Atmosphere*): Dosen mengembangkan suasana kerjasama dan bukan persaingan dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok. Di kelas eksperimen (MMRP) ini hanya mahasiswa terlihat bersungguh-sungguh memberikan respons pada teks puisi yang dibacanya.
- 4) Relativitas (*Relativity*): Dosen telah mengembangkan suasana relativitas untuk setiap respons mahasiswa sehingga terlihat mahasiswa semakin cermat dan bervariasi dalam memberikan responsnya.
- 5) Bentuk Respons (*Form of responses*): Dosen telah memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk merespons yang disesuaikan dengan pengalaman emosi mereka. Kadang-kadang terlihat respons mahasiswa saling berbenturan. Tetapi melalui diskusi kelas dan diskusi kelompok, persoalan perbedaan respons tersebut tidak menonjol.

Sementara di kelas MMSS teramati penggunaan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Pemilihan Bahan (*Selection*): Dosen telah menciptakan proses belajar yang menarik hati mahasiswa, meskipun mahasiswa tidak diberi kebebasan untuk merespons yang disesuaikan dengan pengalaman mereka.
- 2) Respons dan Pertanyaan (*Response and Questions*): Dosen memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, tetapi fokus kajian masih tetap pada kondisi objektif yang dimiliki oleh puisi. Proses respons mereka agak terhambat, meskipun proses mengajukan pertanyaan dapat terwujudkan.
- 3) Suasana (*Atmosphere*): Dosen mengembangkan teknik tanya jawab pada saat diskusi di kelas. Suasana tanya jawab ini sangat dominan pada saat proses pengkajian.
- 4) Relativitas (*Relativity*): Dosen tidak mengembangkan suasana relativitas dalam teknik tanya jawab sehingga yang terlihat mahasiswa mengkaji puisi berdasarkan struktur dan semiotika teks.
- 5) Bentuk Respons (*Form of responses*): Dosen mengingatkan mahasiswa untuk selalu berpusat pada teks, karena mereka harus berpegang pada prinsip pengkajian puisi struktural semiotik tanpa mengaitkannya dengan pengalaman emosional mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) efektif untuk mengajarkan pengkajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI). Secara keseluruhan generalisasi dari temuan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) adalah pendekatan hibrida dalam mengajarkan pengkajian puisi yang dibangun berdasarkan perpaduan antara teori belajar dengan teori pembelajaran sastra. Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP), yang merupakan paradigma baru dalam pengkajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI), memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam pengkajian puisi. Keresasian antara prinsip, kondisi dan strategi MMRP dapat berpotensi untuk:
 - a. meningkatkan kemampuan mengkaji puisi melalui proses ilmiah;
 - b. mengembangkan kegiatan inkuiri dalam mengkaji puisi dengan strategi merespons yang sangat kreatif;
 - c. menumbuhkan kesadaran belajar secara mandiri dan membentuk rasa percaya diri;

- d. membina kreatifitas berfikir dengan mengemukakan pendapat atau merespons secara demokratis.
 - e. membantu menciptakan keterbukaan menerima pendapat orang lain yang berarti membiasakan toleran terhadap ambiguitas, dan menanamkan kesadaran terhadap hakikat kesementaraan ilmu pengetahuan;
 - f. membina pendidikan kerja sama;
 - g. memberikan variasi pengalaman;
 - h. menunjang pemilihan bahan ajar yang berkualitas.
2. Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar pengkajian puisi tingkat informasi jenjang ingatan dan jenjang aplikasi; tingkat konsep jenjang aplikasi; tingkat perspektif jenjang pemahaman, jenjang aplikasi, dan jenjang analisis, dan tingkat apresiasi jenjang sintesis. Di samping itu, terdapat kelemahannya, yaitu pada tingkat informasi jenjang pemahaman dan jenjang analisis; tingkat konsep jenjang sintesis; tingkat perspektif jenjang sintesis dan jenjang aplikasi; dan tingkat apresiasi, jenjang pemahaman, dan jenjang analisis.
- a. Model Mengajar Struktural Semiotik (MMSS), yang merupakan paradigma lama dalam pengkajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung (UPI), memiliki kelemahan-kelemahan yang dapat menghambat peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam pengkajian puisi.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms* (4th edition). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Alfian. (1986). *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Audah, A. (1986). "Kutub-kutub Sastra Sufi" dalam *Horizon* thn xx, Mei, no.5.
- Baar, R. et.al. (1991). *Handbook of Reading Research* vol. II. London: Longman.
- Beach, R.W. & Marshall, J.D. (1991). *Teaching Literature in the Secondary School*. Orlando: Hancourt Brace Javanovich, Inc.
- Beach, R. (1993). *A Teacher's Introduction to Reader Respons Theories*. Urbana: The National Council of Teachers of English.
- Brumfit, C.J. (1985). *Language and Literature Teaching, from Practice to Principle*. London: William Clowes Ltd.
- Campbell, T.D & Julian, S.C. (1966). *Experimental and Quasi-Experimental Design for Research*. Chicago: Rand Mc Nally and Company.
- Carter, R. & Long, M.N. (1991). *Teaching Literature*. New York: Longman Inc.
- Cooper, C. (Eds). (1985). *Researching Response to Literature and the Teaching of Literature*. New Jersey: Allex Pub. Cooperation.
- Davis, R.C. (1986). *Contemporary Literary Criticism: Modernism Through Post-Structuralism*. New York: Longman.
- Depdikbud. (1989). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989, tentang Pendidikan Nasional serta Penjasalamnya*. Jakarta.
- Eagleton, T. (1987). *Literary Theory: An Introduction*. Minneapolis: University of Menneapolis.
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. (1993). *How to Design and Evaluate Research*. New York: McGraw-Hill-Inc.
- Freund, E. (1987). *The Return of the Reader: Reader Response Criticism*. London: Methuen & Co.Ltd.
- Gani, R. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia, Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Groundlund, N.E. (1965). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: The Mc. Milan Company.
- Hirsch, E.D. (1975). *Validity in Interpretation*. New York. New Haven: Yale University Press.
- Holub, R.C. (1984). *Reception Theory: A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Hussein, D.I. (1987). *Sastra dan Agama*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- IKIP Bandung. (1995). *Ketentuan Pokok dan Struktur*. Bandung.
- Iqbal. (1977). *Pesan dari Timur*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Iser, W. (1974). *The Implied Reader: Patterns of Communication in Process Fiction from Bunvan to Becket*. Baltimore: The John Hopskins University Press.
- Issac, S. & Michael, W.B. (1982). *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego: Edits Publishers.